

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perbankan merupakan lembaga keuangan yang berperan dalam aktivitas perekonomian di dalam suatu negara. Di Indonesia, perbankan berperan sangat vital dalam mengelola keuangan masyarakat dan masyarakat pun sangat bergantung kepada bank. Perbankan merupakan industri dalam bidang jasa dimana lembaga keuangan sebagai lembaga yang memberikan jasa intermediasi berupa jembatan antara surplus unit dengan defisit unit dengan instrumen keuangan seperti saham, obligasi, surat berharga pasar uang, dan treasury note. Tugas utama perbankan sebagai lembaga intermediasi secara umum adalah menghimpun dan menyalurkan dana yang dihimpunnya kepada masyarakat yang kekurangan dana untuk pembiayaan investasi yang mereka lakukan.

Dalam suatu negara, bank adalah lembaga keuangan yang memiliki peran sebagai penunjang kelancaran finansial dan pelaksana kebijakan moneter dengan tujuan untuk mendapatkan stabilitas keuangan negara yang sesuai dengan prinsip kepercayaan. Maka dari itu, untuk menjalankan perannya dengan baik, bank harus memiliki kinerja dan performa keuanganyang sehat. Performa bank yang baik dapat dinilai berdasarkan kegiatannya yang berjalan lancar dan mampu melunasi semua kewajiban yang ada.

Di atas itu semua, terdapat Bank Indonesia yang berperan untuk mengatur dan mengawasi setiap kegiatan perbankan di Indonesia selaku bank sentral. Salah satu kebijakan dari Bank Indonesia adalah melakukan penilaian tingkat kesehatan

bank pada setiap bank yang beroperasi untuk dijadikan sebagai acuan kelancaran kegiatan bank. Penilaian ini dibagi ke dalam beberapa aspek, yaitu *Capital* (modal), *Asset Quality* (kualitas aset), *Management* (manajemen), Rentabilitas (*earnings*), dan *Liquidity* (likuiditas), yang dapat disingkat dengan CAMEL. Aspek-aspek tersebut saling berkaitan dan mencakup seluruh proses pengelolaan finansial yang ada di dalam bank tersebut. Penilaian tingkat kesehatan bank dibagi ke dalam empat bagian yaitu tidak sehat, kurang sehat, cukup sehat, dan sehat.

Menurut Surat Edaran PBI (2018), Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 20/4/PBI/2018 yaitu tentang Sistem Penilaian Kesehatan Bank Umum. Tingkat Kesehatan Bank dalam PBI tersebut dijelaskan bahwa adalah hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu Bank melalui: (1) Penilaian Kuantitatif dan Penilaian Kualitatif terhadap faktor-faktor permodalan (*capital*), kualitas aset (*asset quality*), rentabilitas (*earning*), likuiditas (*liquidity*), sensitivitas terhadap risiko pasar (*sensitivity to market risk*); dan (2) Penilaian Kualitatif terhadap faktor manajemen (*management*). Faktor-faktor penilaian ini lebih dikenal dengan CAMEL yaitu *Capital, Asset Quality, Management, Earnings, dan Liquidity*. Faktor manajemen (*management*) tidak termasuk dalam penelitian ini, dikarenakan faktor manajemen bukan merupakan bagian dari aspek keuangan suatu perusahaan.

Begitu juga dengan faktor sensitivitas terhadap risiko pasar (*Sensitivity to Market Risk*). Faktor CAMEL ini digunakan untuk melihat Tingkat Kesehatan bank yang dinilai dari beberapa indikator. Salah satu indikator yang dijadikan dasar penelitian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Berdasarkan laporan itu, akan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar

penilaian tingkat kesehatan bank. Faktor CAMEL ini diterapkan di semua bank, baik bank konvensional maupun bank syariah dengan beberapa modifikasi dan adaptasi serta misi yang menjadikan sasaran pembangunan ekonomi dan keuangan. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank (Kasmir:2014).

Asset (aset) merupakan sesuatu yang dimiliki perusahaan dan diproduksi sebagai modal yang bernilai yang diharapkan akan mendatangkan keuntungan kepada perusahaan di kemudian hari (Riyadi, 2016). Penilaian kualitas aset menurut BI yaitu untuk menilai kondisi aset bank, termasukantisipasi atas risiko gagal bayar dari pembiayaan (credit risk) yang akan muncul. Penilaian kuantitatif faktor kualitas aset dilakukan dengan mengukur Kualitas aktiva produktif (KAP) yang merupakan rasio utama dari penilaian kualitas aset. kualitas aktiva produktif (KAP) dapat diukur dengan membandingkan kualitas aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan aktiva produktif.

Return on Asset (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total yang dimilikinya (Dendawijaya, 2014). Dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas suatu bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber

likuiditasnya, yaitu dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga (Dendawijaya, 2014).

Menurut Rivai, et al (2013:709) bahwa permodalan merupakan penilaian terhadap kecukupan modal bank untuk mengcover eksposur saat ini dan mengantisipasi eksposur risiko dimasa datang. Sedangkan kualitas aktiva (*Asset Quality*) merupakan penilaian terhadap kondisi aset bank dan kecukupan manajemen risiko kredit. Penilaian aset harus sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia dengan memperbandingkan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan aktiva produktif. Selain itu, faktor yang berpengaruh kinerja suatu bank diantaranya adalah aspek manajemen. Menurut Ismail (2016: 120) bahwa aspek manajemen adalah aspek untuk memastikan kualitas dan tingkat kedalaman penerapan prinsip manajemen bank yang sehat, terutama yang terkait dengan manajemen umum dan manajemen risiko serta mencerminkan tingkat efektifitas yang dapat dicapai oleh usaha operasional bank.

Menurut Kasmir (2016: 327) rasio lain yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan disebut juga Rentabilitas (*earning*). Aspek Rentabilitas (*Earnings*) merupakan ukuran kemampuan bank dalam meningkatkan labanya. Kemudian Likuiditas (*Likuidity*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain, dapat membayar kembali pencarian dana deposannya pada saat ditagih serta dapat menmcukupi permintaan kredit yang telah diajukan.

PT Bank Tabungan Negara, (Persero),Tbk (Bank BTN) adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak dibidang Perbankan. Kami

berkomitmen menjadi Bank yang melayani dan mendukung pembiayaan sektor perumahan melalui tiga produk utama, perbankan perseorangan, bisnis dan syariah. Bank BTN adalah Badan Usaha Milik Negara Indonesia yang berbentuk perseroan terbatas dan bergerak di bidang jasa keuangan perbankan. Cikal bakal Bank BTN dimulai dengan didirikannya Postspaarbank di Batavia pada tahun 1897, pada masa pemerintah Belanda. Kepercayaan masyarakat dan pemerintah terhadap Bank BTN telah mengantarkan kami mendapatkan penghargaan dalam ajang Anugerah Perbankan Indonesia VI 2017 sebagai Peringkat 1 Bank Terbaik Indonesia 2017. Dengan adanya penghargaan tersebut akan mengukuhkan optimisme perseroan untuk mampu melanjutkan catatan kinerja positif dan mencapai target bisnis perseroan pada tahun tahun berikutnya. Berikut adalah tabel perkembangan PT Bank BTN di Indonesia melalui laba perusahaan, adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1
Pertumbuhan laba Bank BTN (Dalam Jutaan Rupiah)

	TAHUN		
	2019	2020	2021
Laba Bersih	1.564.492	1.689.996	2.018.654

Sumber: laporan keuangan PT Bank BTN, www.btn.co.id

Berdasarkan tabel diatas dapat diambil kesimpulan bahwa sejak tahun 2019-2021 PT Bank BTN terjadi peningkatan laba setiap tahunnya, yang mana hal ini mengindikasikan bahwa PT Bank BTN terus mengalami pertumbuhan melalui sisi laba perusahaan. Selain dari pada sisi laba untuk melihat perkembangan Bank BTN dapat disajikan dan dilihat melalui tabel perkembangan berdasarkan rasio keuangan PT Bank BTN, dapat dilihat pada tabel 1.2, sebagai berikut:

Tabel 1.2
Perkembangan berdasarkan rasio keuangan PT Bank BTN 2019-2021

Tahun	CAR	LDR	NPL	NPM	ROA
2021	19,14%	90,52%	5,74%	78%	0,80%
2020	19,34%	90,70%	5,58%	69%	0,63%
2019	19,33%	83,61%	2,53%	40%	0,13%

Sumber: laporan keuangan PT Bank BTN, www.btn.co.id

Melalui tabel data perkembangan berdasarkan rasio keuangan PT Bank BTN selama periode 2019-2021, dapat diketahui bahwa variabel-variabel yang menjadi pengukuran tingkat kesehatan bank mengalami fluktuasi dari sisi *Capital*, dan Melalui tingkat *Liquidity* mengalami penurunan, yang mana hal ini menunjukkan resiko *Likuiditas* Bank mengalami Peningkatan, lalu melalui kualitas aset juga mengalami penurunan sejak tahun 2019-2021, yang mana artinya pengolaan rasio kualitas aset mengalami penurunan setiap tahunnya, lalu melalui rasio Manajemen yang dilihat melalui NPM mengalami peningkatan yang mengindikasikan bahwa Bank melalui aspek manajemen dengan baik sehingga menyebabkan nilai rasio NPM semakin baik dan efektif, lalu melalui rasio *Earning* yang dilihat dari ROA, mengalami peningkatan yang mana hal ini sejalan dengan bertumbuhnya laba perusahaan.

Berdasarkan fenomena dan perkembangan PT Bank BTN yang telah dijabarkan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Analisi Tingkat Kesehatan PT Bank BTN Dengan Metode CAMEL Periode 2019-2021”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah Bagaimana tingkat kesehatan bank menggunakan metode CAMEL yang dilihat melalui pengukuran, Faktor Permodalan (*Capital*), Faktor

Kualitas Aktiva (*Asset Quality*), Faktor Manajemen (*Management*), Faktor Rentabilitas (*Earning*), Faktor Likuiditas (*Liquidity*)?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana tingkat kesehatan PT Bank BTN berdasarkan Metode Camel Periode 2019-2021.

1.4 Manfaat Penelitian

a Bagi penulis

Dapat memperdalam wawasan penulis tentang menganalisis bagaimana tingkat kesehatan bank dan sebagai bahan untuk membandingkan teori yang di dapat di bangku kuliah dengan masalah-masalah yang dihadapi perusahaan untuk membantu perusahaan dalam mengelola data.

b Bagi PT. Bank BTN

Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat digunakan sebagai bahan pemikiran dalam menciptakan sistem yang baik.

c. Bagi pembaca

Sebagai informasi pembanding dalam observasi dan untuk memperluas wawasan dan pengetahuan bagi penulis lain untuk melakukan penelitian dimasa yang akan datang.

d. Bagi Akademik

Sebagai informasi yang dapat digunakan untuk referensi penelitian dan menambah pengetahuan bagi mahasiswa lain dalam penelitian lebih lanjut.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Bank

Terdapat banyak definisi bank yang telah dipaparkan oleh para ahli maupun literatur terdahulu, beberapa diantaranya adalah sebagai berikut: Dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, pengertian bank adalah badan usaha yang menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Menurut Kasmir (2014), Bank secara sederhana dapat diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya.

Menurut PSAK No 31 tentang Akuntansi Perbankan, Bank adalah suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana (*surplus unit*) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (*deficit unit*), serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran. Bank menurut Kasmir (2014:22) adalah lembaga keuangan yang kegiatannya menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberi jasa bank lainnya. Jasa bank lainnya yang dimaksud antara lain adalah menerima setoran, melayani pembayaran, transfer, kliring, inkaso dan SDB. Peranan perbankan sangat penting dan sangat mempengaruhi kegiatan perekonomian suatu negara. Karena itu kemajuan suatu bank disuatu negara dapat dijadikan ukuran negara tersebut maju atau tidak. Semakin maju suatu negara, maka semakin besar

peranan perbankan dalam suatu negara. Menurut Khasmir (2014:2) pengertian bank secara sederhana adalah “Bank diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya”. Selain itu, menurut Cahyono (2015) menyatakan “Bank adalah suatu organisasi yang menggabungkan usaha manusia dan sumber-sumber keuangan untuk melaksanakan fungsi bank dalam rangka melayani kebutuhan masyarakat dan untuk memperoleh keuntungan bagi pemilik”.

Menurut Kasmir dalam Yuliani (2014) menyatakan bahwa bank diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya. Menurut Taswan (2015) mengungkapkan bahwa bank adalah salah satu lembaga keuangan sebagai tempat bagi perusahaan, badan-badan pemerintah swasta maupun perorangan untuk menyimpan dananya. Sedangkan menurut UU RI Pasal 1 ayat 2 No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan mendefinisikan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Dari definisi di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa bank adalah suatu badan usaha yang kegiatannya, antara lain yaitu:

1. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan atau tabungan, deposito dan giro. Dimana maksud dari menghimpun dana dari masyarakat adalah masyarakat menyimpan uangnya dalam bank dengan tujuan

keamanan dan tujuan lain seperti ingin mendapatkan bunga atas penyimpanan tersebut. Selain itu, masyarakat dapat lebih mudah dalam melakukan transaksi dengan aman.

2. Menyalurkan kembali dananya kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman atau kredit yang beragam jenis sesuai dengan kebutuhan nasabah peminjam tersebut dan nasabah peminjam tersebut harus mengikuti syarat dan ketentuan dalam peminjaman tersebut.
3. Melakukan kegiatan jasa keuangan lainnya, seperti melakukan transfer clearing yaitu transaksi dua bank umum dalam satu bank Indonesia, sertifikat bank garansi yang dilakukan pada saat ada proyek pembangunan besar oleh para kontraktor, save deposit box dimana bank memberikan pelayanan berupa berangkas untuk penyimpanan surat-surat berharga maupun barang-barang berharga lainnya, payment point yaitu jasa yang diberikan bank untuk melakukan pembayaran rutin seperti pembayaran listrik atau air bahkan pembayaran SPP, dan jasa lainnya.

2.2 Laporan Keuangan Bank

Kasmir (2014) secara umum menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Kemudian Ross et.al (2015) berpendapat bahwa laporan keuangan merupakan sumber informasi yang penting bagi keputusan-keputusan keuangan, sehingga sasaran untuk mengamati laporan keuangan tersebut secara singkat dan menunjukkan fitur-fitur laporan keuangan yang lebih relevan.

Menurut Almilia dan Prayoga (2013), Laporan keuangan pada sektor perbankan syariah, sama seperti sektor lainnya adalah untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan aktifitas operasi bank yang bermanfaat dalam mengambil keputusan. Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) (2016), dinyatakan bahwa tujuan laporan keuangan menurut kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan syariah adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu entitas syariah yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

IAI (2016) juga menyatakan bahwa ada dua asumsi dasar penyusunan laporan keuangan entitas syariah, yaitu:

1. Dasar AkruaI

Dengan dasar akruaI, pengaruh transaksi dan peristiwa lain diakui pada saat kejadian (dan bukan pada saat kas atau setara kas diterima atau dibayar) serta diungkapkan dalam catatan akuntansi dan dilaporkan dalam laporan keuangan yang bersangkutan.

2. Kelangsungan Usaha

Laporan keuangan biasanya disusun atas dasar asumsi kelangsungan usaha entitas syariah dan akan melanjutkan usahanya dimasa depan. Oleh karena itu, entitas syariah diasumsikan tidak bermaksud atau berkeinginan melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya. IAI (2016), sesuai dengan karakteristiknya, laporan keuangan entitas syariah antara lain meliputi komponen-komponen berikut:

1. Komponen laporan keuangan yang mencerminkan kegiatan komersial. Komponen ini meliputi laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas.
2. Komponen laporan keuangan yang mencerminkan kegiatan sosial. Komponen ini meliputi laporan sumber dan penggunaan dana zakat serta laporan sumber dan penggunaan dana kebajikan.
3. Komponen laporan keuangan lainnya yang mencerminkan kegiatan dan tanggung jawab khusus entitas syariah tersebut.

2.3 Kinerja Keuangan Bank

Hasibuan (2014) menjelaskan kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturanaturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Puspasari (2017), Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu, di mana informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan di masa lalu seringkali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja di masa depan.

Almilia dan Prayoga (2013), Pengukuran kinerja perbankan yang paling tepat adalah dengan mengukur kemampuan perbankan dalam menghasilkan laba atau profit dari berbagai kegiatan yang dilakukan. Sebagaimana umumnya tujuan perusahaan adalah untuk mencapai nilai yang tinggi, dimana untuk mencapai nilai tersebut perusahaan harus dapat secara efisien dan efektif mengelola berbagai kegiatannya.

2.4 Tingkat Kesehatan Bank

Kesehatan merupakan hal penting dalam setiap kehidupan. Hal ini pun juga berlaku bagi lembaga keuangan. Kesehatan suatu lembaga keuangan merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, baik itu pemilik modal dan pengelola bank, masyarakat yang menggunakan jasa bank, maupun OJK selaku pemilik otoritas dalam mengawasi bank.

Kasmir (2014:46) mengatakan bahwa kesehatan merupakan hal yang paling penting di dalam berbagai bidang kehidupan, baik bagi manusia maupun perusahaan. Kondisi yang sehat akan meningkatkan gairah kerja dan kemampuan kerja serta kemampuan lainnya. Sama seperti halnya manusia yang harus selalu menjaga kesehatannya, perbankan juga harus selalu dinilai kesehatannya agar tetap prima dalam melayani para nasabahnya. Bank yang tidak sehat, bukan hanya membahayakan dirinya sendiri, akan tetapi pihak lain. Penilaian kesehatan bank sangat penting disebabkan karena bank mengelola dana masyarakat yang dipercayakan kepada bank.

Kesehatan bank adalah kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku (Arif & Rahmawati, 2015: 221). Bank harus dapat melakukan kegiatan usaha antara lain:

- 1) Kemampuan menghimpun dana dari masyarakat, dari lembaga lain dan modal sendiri.
- 2) Kemampuan mengelola data.
- 3) Kemampuan untuk menyalurkan dana ke masyarakat.

- 4) Kemampuan memenuhi kewajiban kepada masyarakat, karyawan, pemilik modal, dan pihak lain.
- 5) Pemenuhan peraturan perbankan yang berlaku.

Tingkat kesehatan bank digunakan sebagai salah satu sarana dalam melakukan evaluasi terhadap kondisi dan permasalahan yang dihadapi bank serta menentukan tindak lanjut untuk mengatasi kelemahan atau permasalahan bank, baik *corrective action* oleh bank maupun *supervisory action* oleh Otoritas Jasa Keuangan. Kesehatan bank yang merupakan cerminan kondisi dan kinerja bank merupakan sarana bagi otoritas pengawas dalam menetapkan strategi dan fokus pengawasan terhadap bank.

Bank Indonesia dalam menilai tingkat kesehatan suatu bank pada dasarnya menggunakan pendekatan kualitatif atas berbagai aspek yang terhadap kondisi suatu bank. Metode atau cara penilaian tingkat kesehatan bank tersebut kemudian dikenal dengan metode CAMEL, untuk saat ini yang diberlakukan di Indonesia). CAMEL merupakan aspek yang banyak berpengaruh terhadap kondisi keuangan bank, yang memengaruhi pula kesehatan bank (Rivai, et al, 2013:616).

Arif & Rahmawati (2015: 221) mengatakan bahwa semua komponen terlihat lebih mengarah pada ukuran kinerja perusahaan secara internal, mulai dari permodalan (*capital*), kualitas aktiva (*Asset Quality*), manajemen (*Management*), Rentabilitas (*Earning*), likuiditas (*Liquidity*), dan sensitivitas terhadap Risiko Pasar (*Sensitivity to Market Risk*). Jika dibandingkan sistem penilaian kesehatan sebelumnya yaitu dengan metode CAMEL (tanpa faktor S yaitu *Sensitivity to Market Risk*), sistem yang berlaku sekarang memang lebih komprehensif, atau bisa diartikan lebih banyak komponen atau rasio-rasio yang dinilainya.

Menurut Kasmir (2014: 303) penilaian kesehatan bank di samping dilakukan untuk bank konvensional juga dilakukan untuk bank syariah, baik untuk bank umum bank syariah maupun Bank Perkreditan Rakyat. Hal ini dilakukan sesuai perkembangan metodologi penilaian kondisi bank yang bersifat dinamis yang mendorong pengaturan kembali sistem peilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan prinsip syariah. Tujuannya adalah agar dapat memberi gambaran yang lebih tepat mengenai kondisi saat ini dan mendatang.

Untuk menilai suatu kesehatan bank dapat dilihat dari berbagai segi. Penilaian ini bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi yang sehat, cukup sehat, kurang sehat, atau tidak sehat. Bagi bank sehat agar tetap mempertahankan kesehatannya, sedangkan bank yang sakit untuk segera mengobati penyakitnya (Kasmir, 2014: 46). Adapun peringkat kesehatan bank digolongkan sebagai berikut:

Tabel 2.1
Predikat Kesehatan Bank

Nilai Kredit	Nilai
81 – 100	Sehat
66 – 80	Cukup Sehat
51 – 67	Kurang Sehat
0 < 51	Tidak Sehat

Sumber : Kasmir, 2014

2.5. Ketentuan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Bank wajib memelihara dan/atau meningkatkan Tingkat Kesehatan Bank dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko dalam melaksanakan kegiatan usaha. Bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk-based Bank Rating*) baik secara individual maupun secara konsolidasi. Bank wajib melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) atas TKS bank paling kurang setiap semester untuk posisi akhir

bulan Juni dan Desember. Bank wajib melakukan pengkinian self assesment Tingkat Kesehatan Bank sewaktu-waktu apabila diperlukan (Booklet Perbankan Indonesia, 2014).

Dalam rangka pengawasan Bank, apabila terdapat perbedaan hasil penilaian Tingkat Kesehatan Bank yang dilakukan oleh BI dengan hasil self assesment penilaian Tingkat Kesehatan Bank maka yang berlaku adalah hasil penilaian Tingkat Kesehatan Bank yang dilakukan oleh BI. Faktor-Faktor penilaian Tingkat Kesehatan Bank meliputi:

- 1) Profil risiko (*risk profile*)
- 2) *Good Corporate Governance* (GCG)
- 3) Rentabilitas (*earnings*)
- 4) Permodalan (*capital*)

2.6 Metode CAMEL

Untuk menganalisis dan mengevaluasi kinerja keuangan bank umum di Indonesia dapat menggunakan beberapa metode, salah satu metodenya ialah dengan metode atau cara penilaian tingkat kesehatan bank yang dikenal dengan metode CAMEL. Metode CAMEL diatur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 perihal sistem penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan ketentuan Bank Indonesia mencakup penilaian terhadap faktor-faktor CAMEL yang terdiri dari:

a. Faktor Permodalan (Capital)

Faktor Permodalan (Capital), Modal secara umum adalah sejumlah dana yang ditanamkan kedalam suatu perusahaan oleh para pemiliknya untuk pembentukan suatu badan usaha dan menghendaki agar uang yang ditanamkannya memberikan hasil. Sedangkan modal bank adalah dana yang diinvestasikan oleh pemilik dalam rangka pendirian badan usaha yang dimaksudkan untuk membiayai kegiatan usaha bank di samping untuk memenuhi regulasi yang ditetapkan oleh otoritas moneter, (Taswan 2015). Penilaian terhadap faktor permodalan (Capital) dalam penelitian ini menggunakan indikator *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung aktiva risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lainlain. Semakin tinggi CAR maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit (Wardiantika& Rohmawati, 2014: 1552).

Kasmir (2014: 48) mengatakan dalam aspek ini yang dinilai adalah aspek permodalan yang dimiliki oleh bank yang didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Penelitian tersebut didasarkan kepada CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang telah diterapkan BI. Perbandingan rasio CAR adalah asio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (AMTR). Sesuai ketentuan yang telah diterpkan pemerintah, maka CAR perbankan untuk tahun 2002 minimal harus 8%. Bagi bank yang memiliki CAR dibawah 8% harus segera

memperoleh perhatian dan penanganan yang serius untuk segea diperbaiki. Penambahan CAR untuk mencapai seperti yang diterapkan memerlukan waktu, sehingga pemerintah pun memberikan waktu yang sesuai dengan ketentuan. Apabila sampai waktu yang telah ditentukan, target CAR tidak tercapai, maka bank yang bersangkutan akan dikenakan sanksi.

Sebelum mencari nilai CAR, maka harus mencari terlebih dahulu nilai ATMR, perlu diketahui bahwa ada dua jenis perhitungan ATMR. Yang pertama, perhitungan ATMR adalah yang dihitung dari on Balance Sheet (on B/S). Cara menghitung ATMR on Balance Sheet yaitu dengan menghitung semua aktiva yang tertera di laporan keuangan bank. Sedangkan, penghitungan ATMR off Balance Sheet dilakukan dengan menghitung aktiva yang berasal dari tagihan administrasi bank. Cara menghitung ATMR secara umum yaitu dengan mengalikan akumulasi penyusutan/ penyisihan atau cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) dengan bibit risiko.

Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, semakin tinggi nilai CAR menunjukkan semakin sehat bank tersebut. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (SE BI No. 13/24/DPNP/2011):

$$CAR = \frac{\text{Modal bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Adapun penilaian rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berdasarkan peraturan Bank Indonesia antara lain:

Tabel 2.2 Kriteria Pengukuran Rasio CAR

Kriteria	Peringkat	Nilai
$CAR \geq 12\%$	1	Sangat sehat
$9\% > CAR < 12\%$	2	Sehat
$8\% > CAR < 9\%$	3	Cukup Sehat
$6\% > CAR < 8\%$	4	Kurang Sehat
$CAR < 6\%$	5	Tidak Sehat

b. Faktor Kualitas Aktiva (*Asset Quality*)

Faktor Kualitas Aset (*Asset Quality*) yaitu untuk menilai jenis-jenis aset yang dimiliki oleh bank. Penilaian aset harus sesuai dengan Peraturan oleh Bank Indonesia dengan memperbandingkan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan aktiva produktif. Kemudian rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif diklasifikasikan. (Yanti & Susila. 2014)

Kasmir (2016: 48) mengatakan dalam aspek ini upaya yang dilakukan adalah untuk menilai jenis-jenis aset yang dimiliki oleh bank. Penilaian terhadap faktor kualitas Aktiva (*Asset Quality*) dalam penelitian ini menggunakan indikator *Non Performing Loan* (NPL). NPL merupakan suatu rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-cover risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur.

NPL merupakan salah satu indikator kesehatan kualitas aset bank. NPL yang digunakan adalah NPL neto yaitu NPL yang telah disesuaikan. Kuncoro (dalam Mulyaningrum, 2008) mengatakan penilaian kualitas aset merupakan penilaian terhadap kondisi aset Bank dan kecukupan manajemen risiko kredit. Menurut Riyadi & Yulianto (2014:469) *Non Performing Loan* (NPL) merupakan pembiayaan macet, ini sangat berpengaruh terhadap laba bank NPL erat kaitannya dengan pembiayaan yang disalurkan oleh bank kepada nasabahnya (Kasmir:2016).

Bank sangat memperhatikan risiko ini, mengingat sebagian besar bank melakukan pemberian kredit sebagai bisnis utamanya. Saat ini, sejarah menunjukkan bahwa risiko kredit merupakan kontributor utama yang menyebabkan kondisi bank memburuk, karena nilai kerugian yang ditimbulkannya sangat besar sehingga mengurangi modal bank secara cepat. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\%$$

Tabel 2.3
Kriteria Penilaian Rasio NPL

Kriteria	Peringkat	Nilai
$NPL \leq 2\%$	1	Sangat sehat
$2\% > NPL \leq 5\%$	2	Sehat
$5\% > NPL \leq 8\%$	3	Cukup Sehat
$8\% > NPL \leq 11\%$	4	Kurang Sehat
$NPL > 11\%$	5	Tidak Sehat

Sumber : Kodifikasi Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Tahun 2012

c. Faktor Manajemen (*Management*)

Yanti dan Susila (2014), mengatakan aspek kualitas manajemen, mencerminkan tingkat efektifitas yang dapat dicapai oleh usaha operasional bank. Manajemen bertujuan untuk memastikan kualitas dan tingkat kedalaman penerapan prinsip manajemen bank yang sehat, terutama yang terkait dengan manajemen umum dan manajemen risiko. (Rivai, *et al*, 2013:715).

Kualitas manajemen dapat dilihat dari kualitas manusianya dalam bekerja. Di samping itu, kualitas manajemen juga dilihat dari segi pendidikan dan pengalaman dari karyawan dalam menangani berbagai kasus-kasus yang terjadi

(Kasmir, 2014: 48). Penilaian terhadap faktor manajemen (*Management*) dalam penelitian ini menggunakan indikator *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin adalah rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dan kegiatan operasional (Dendawijaya, 2014: 120). Tunena, et al, (2015: 1352) mengatakan rasio ini menggambarkan kegiatan bank sehari-hari juga harus dinilai kualitas manajemennya. Hal ini dilakukan dengan alasan untuk menjaga stabilitas seluruh kegiatan manajemen bank yang mencakup manajemen umum dan manajemen resiko pada akhirnya akan mempengaruhi pada perolehan laba pada bank tersebut. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (SE BI No. 13/24/DPNP/2011):

$$NPM = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Adapun penilaian rasio *Net Profit Margin* (NPM) berdasarkan Peraturan Bank Indonesia antara lain:

Tabel 2.4
Kriteria Pengukuran Rasio NPM

Kriteria	Peringkat	Nilai
$NPM \geq 100\%$	1	Sangat sehat
$81\% > NPM < 100\%$	2	Sehat
$66\% > NPM < 81\%$	3	Cukup Sehat
$51\% > NPM < 66\%$	4	Kurang Sehat
$NPM < 51\%$	5	Tidak Sehat

Sumber : Kodifikasi Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Tahun 2012

d. Faktor Rentabilitas (*Earning*)

Penilaian rentabilitas merupakan penilaian terhadap kondisi dan kemampuan rentabilitas bank untuk mendukung kegiatan operasionalnya dan permodalan.

Rentabilitas adalah hasil perolehan dari investasi (penanaman modal) yang dikarenakan yang dikatakan dengan persentase dari besarnya investasi (Rivai, *et al*, 2007: 720).

Menurut Kasmir (2014: 49) rentabilitas (*Earning*) merupakan aspek yang digunakan untuk mengatur kemampuan bank dalam meningkatkan keuntungan. Kemampuan ini dilakukan dalam suatu periode. Kegunaan aspek ini juga untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank yang bersangkutan bank yang sehat adalah bank yang diukur secara rentabilitas secara meningkat di atas standar yang telah diterapkan.

Dendawijaya (2014: 116) mengatakan analisis rasio rentabilitas bank adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan Profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Penilaian terhadap faktor rentabilitas (*Earning*) dalam penelitian ini adalah *Return On Assets* (ROA)

Menurut Dendawijaya (2014: 118) rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pada posisi bank tersebut dan segi penggunaan aset. Perlu diketahui, bahwa dalam penentuan tingkat kesehatan suatu bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian besarnya *return on asset* (ROA) dan tidak memasukkan unsur *return on equity* (ROE). Hal ini dikarenakan Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat.

Dalam rangka mengukur tingkat kesehatan bank, terdapat perbedaan kecil antara perhitungan ROA berdasarkan teoritis dan cara perhitungan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia. Secara teoritis, laba yang diperhitungkan adalah laba setelah pajak, sedangkan dalam sistem CAMEL, laba yang diperlukan adalah laba sebelum pajak. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (SE BI No. 13/24/DPNP/2011):

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{total aktiva}} \times 100\%$$

Adapun penilaian rasio ROA berdasarkan Peraturan Bank Indonesia, antara lain:

Tabel 2.5
Kriteria Pengukuran Rasio ROA

Kriteria	Peringkat	Nilai
$ROA > 1,5\%$	1	Sangat sehat
$1,25\% > ROA \leq 1,5\%$	2	Sehat
$0,5\% > ROA \leq 1,25\%$	3	Cukup Sehat
$0\% > ROA \leq 0,5\%$	4	Kurang Sehat
$ROA \leq 0\%$	5	Tidak Sehat

Sumber : Kodifikasi Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Tahun 2012

e. Faktor Likuiditas (Liquidity)

Rivai, *et al* (2013:715) menyatakan bahwa likuiditas untuk memastikan dilaksanakannya manajemen aset dan kewajiban dalam menentukan dan menyediakan likuiditas yang cukup. Penilaian likuiditas merupakan penilaian terhadap kemampuan bank untuk memelihara dan memenuhi kebutuhan likuiditas yang memadai dan kecukupan manajemen risiko likuiditas.

Suatu bank yang likuid, apabila bank yang bersangkutan mampu membayar semua utangnya terutama utang-utang jangka pendek. Dalam hal ini

yang dimaksud dengan utang-utang pendek yang ada di bank antara lain adalah simpanan masyarakat seperti simpanan tabungan, giro, dan deposito. Dikatakan likuit jika pada saat ditagih bank mampu membayar. Kemudian bank juga harus dapat pula memnuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai (Kasmir (2014: 49-50). Penilaian terhadap faktor likuiditas (Liquidity) dalam penelitian ini menggunakan indikator *Loan to Deposito Ratio* (LDR).

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio antara besarnya seluruh volume kredit atau pembiayaan yang disalurkan oleh bank dan jumlah penerimaan dana dari berbagai sumber. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia tanggal 29 Mei 1993, dana yang dihimpun bank dalam penerapan rasio tersebut adalah dana masyarakat/dana pihak ketiga dan modal inti bank (Dendawijaya, 2014: 59).

Menurut Kasmir (2016: 318) bahwa *Loan to Deposito Ratio* (LDR) merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah data masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. *Loan to Deposito Ratio* tersebut merupakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain, seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit (Dendawijaya, 2014: 116). Rasio ini juga merupakan indikator kerawanan dan kemampuan dari suatu bank. Sedangkan praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari *Loan to Deposito Ratio* suatu bank adalah sekitar 80%. Namun,

batas toleransi berkisar antara 86 % dan 100%. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (SE BI No. 13/24/DPNP/2011):

$$LDR = \frac{\text{Kredit}}{\text{dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Adapun penilaian rasio LDR/FDR berdasarkan Peraturan Bank Indonesia, antara lain:

Tabel 2.6
Kriteria Pengukuran Rasio LDR

Kriteria	Peringkat	Nilai
$LDR \leq 75\%$	1	Sangat sehat
$75\% > LDR \leq 85\%$	2	Sehat
$85\% > LDR \leq 100\%$	3	Cukup Sehat
$100\% > LDR \leq 120\%$	4	Kurang Sehat
$LDR > 120\%$	5	Tidak Sehat

Sumber : Kodifikasi Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Tahun 2012.

2.7 Penelitian Terdahulu

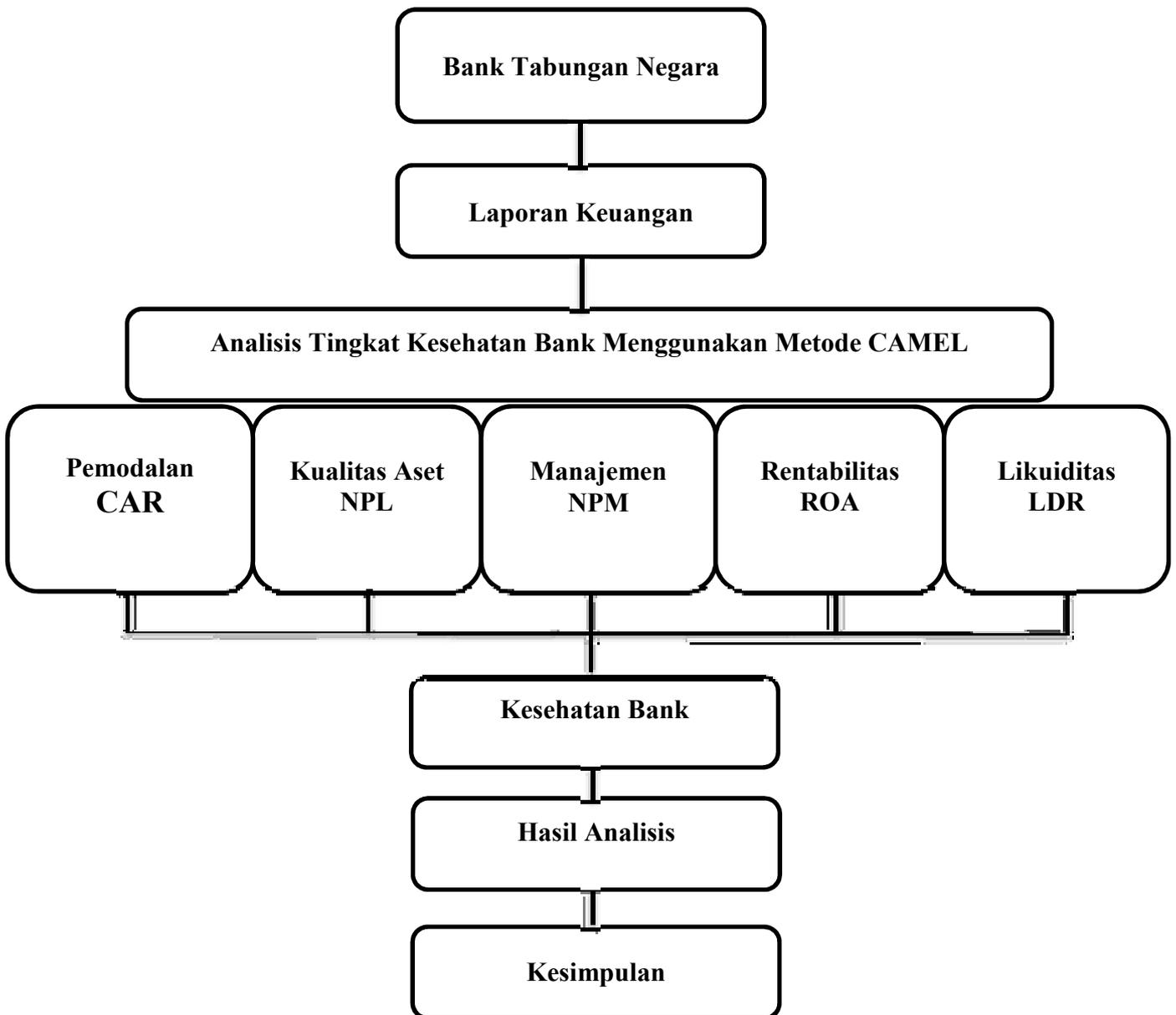
No.	Judul/peneliti	Variabel	Hasil Peneliitian
1	Analisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode CAMEL pada BNI Syariah, Bank Syariah Mandiri, dan Bank BRI Syariah dalam periode tahunan tahun 2020 Ahmad Rifai dkk (2021)	CAR, KAP, NIM, ROA, BOPO, LDR.	bank BNI Syariah tahun 2020, diketahui bahwa kinerja keuangannya berada pada predikat sehat. Bank Mandiri Syariah mendapatkan predikat sehat. Bank BRI Syariah memiliki predikat sehat.
2	Analisis tingkat kesehatan bank umum dengan menggunakan metode CAMEL Vincentius Christianto (2016)	CAR, NPL, BOPO, ROA, ROE, NIM, LDR, RGR	kualitas aset yang dimiliki sebagian besar bank berada dalam kondisi sehat meskipun terdapat dua bank yang pernah mengalami kondisi cukup sehat atau berada pada peringkat 3. Hasil perhitungan BOPO menunjukkan bank umum berada dalam kondisi sehat selama periode penelitian. ROA, ROE dan NIM sebagian besar menunjukkan berada dalam kondisi sehat. LDR menunjukkan masih ada dua bank yang berada dalam kondisi kurang sehat. RGR dimana sebagian besar bank masih

			berada dalam kondisi sehat.
3	Analisis Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional Dengan Metode Camel Periode 2011-2016 Fathu Rezky Gustisyaf (2018)	CAR, NPL, BDR, NPM, ROA, BOPO dan LAR	Menunjukkan bahwa Terdapat perbedaan yang signifikan pada variabel CAR, NPL, BDR, NPM, ROA, BOPO dan LAR antara perbankan syariah dan konvensional karena nilai signifikansi kurang dari 0.05 atau 5%. Perbankan konvensional memiliki nilai NPM, ROA, dan BOPO lebih tinggi dibandingkan dengan perbankan syariah. Sebaliknya, nilai CAR bank syariah lebih tinggi dibandingkan bank konvensional. Sedangkan variabel LDR antara bank syariah dan bank konvensional memiliki nilai signifikansi diatas 0.05 yang artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan.
4	Analisis tingkat kesehatan bank umum dengan menggunakan metode CAMEL Robin susanto (2017)	CAR, KAP, NPM, ROA, BOPO dan LDR)	PT Bank Lippo dan PT Bank Niaga mampu menjaga tingkat kesehatan banknya dengan
5	Analisis tingkat kesehatan bank umum dengan menggunakan metode CAMEL (Studi Pada PT Bank Aceh Syariah Periode 2016-2018) Muhammad Habibie Kamal (2019)	CAR, KAP, NPM, ROA, BOPO dan LDR)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa, hasil rasio CAR yang ditunjukkan berada pada kategori sehat. rasio KAP berada pada kategori cukup sehat. rasio NPM (Net Profit Margin) menghasilkan peningkatan rasio NPM yang tinggi. rasio ROA dan BOPO juga masih berada dalam kategori sehat. rasio LDR mendapat kategori sehat.
6	Analisis tingkat kesehatan bank menggunakan metode CAMEL (Studi pada PT Bank Tabungan Negara 2019-2021) T.M. Riski (2020)	KAP, NPM, dan ROA	Hasil secara keseluruhan aspek secara rata-rata untuk tahun 2019-2021 berada pada kategori cukup sehat. Penelitian ini menyarankan pihak bank untuk dapat meningkatkan aspek-aspek pada kualitas asset atau rasio KAP (kualitas aset produktif) dan manajemen atau rasio NPM (net profit margin. Perhatian perlu difokuskan pada aspek rentabilitas yaitu rasio ROA (return on asset) yang berada dalam keadaan kurang sehat.

2.8 Kerangka Pemikiran

Bank adalah suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana (*surplus Unit*) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (*deficit Unit*) serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran. Maka dapat disimpulkan bank mempunyai peran penting dalam kegiatan bisnis, sehingga perlu diketahui apakah bank tersebut sehat atau tidak dalam menjalankan usahanya. Sehubungan dengan hal tersebut maka penelitian ini menganalisis tingkat kesehatan bank menggunakan metode CAMEL, Indikator yang digunakan untuk penilaian disetiap faktor-faktor CAMEL, yaitu diantara lain: faktor *capital* menggunakan CAR, faktor *asset quality* menggunakan NPL, faktor *management* menggunakan NPM, faktor *earning* menggunakan ROA, faktor *likuidity* menggunakan LDR. Penelitian ini bertujuan untuk melihat tingkat kesehatan PT Bank BTN selama periode 2019-2021.

Berdasarkan konsep-konsep dasar, hasil penelitian terdahulu dan masalah yang ada yang telah dijelaskan sebelumnya maka dapat dibuat kerangka pemikiran dari analisis tingkat kesehatan bank syariah dan bank konvensional dengan metode CAMEL, secara sistematis dapat disusun pada gambar berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud untuk membuat sebuah kesimpulan yang berlaku secara umum atau generalisasi (Sugiyono, 2017). Penelitian dilakukan dengan mengukur tingkat kesehatan bank melalui masing-masing metode pengukuran kesehatan bank melalui laporan keuangan yang akan di observasi dan mengembangkan dengan analisa yang lebih mendalam. Untuk penilaian kinerja bank yang menggunakan metode CAMEL.

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di medan dengan mengakses dan mengobservasi data laporan keuangan PT Bank Tabungan Negara melalui website resminya. Lalu waktu penelitian dilakukan pada bulan Mei 2023 sampai Juli 2023.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi . Yaitu dengan melihat dan menganalisa laporan keuangan PT Bank Tabungan Negara dari tahun 2019-2021. Data tersebut diambil dari website resmi Bank BTN pada www.btn.co.id . Lalu data tersebut di ukur dan dianalisa untuk mendapatkan hasil berupa analisa penilaian tingkat kesehatan bank.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder, data sekunder adalah data yang diperoleh/dikumpulkan dan disatukan melalui studi-studi sebelumnya atau yang diterbitkan oleh instansi tertentu (Situmorang 2019:4). Data dalam penelitian ini bersumber dari www.ojk.co.id, dan dari laporan keuangan yang diupload melalui website perusahaan PT Bank Tabungan Negara periode 2019-2021.

3.5 Defenisi Operasional Variabel

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rasio-rasio untuk mengukur tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode CAMEL. Adapun operasional variabel yang digunakan dapat dilihat ada tabel 3.1 sebagai berikut:

Tabel 3.1
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Defenisi	Metode Pengukuran
<i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung aktiva risiko ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lainlain. (Wardiantika& Rohmawati, 2014: 1552).	$CAR = \frac{\text{Modal bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$
Non Performing Loan (NPL)	Non Performing Loan (NPL) merupakan pembiayaan macet, ini sangat berpengaruh terhadap laba bank NPL erat kaitannya dengan pembiayaan yang disalurkan oleh bank kepada nasabahnya (Kasmir:2016).	$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\%$
<i>Net Profit Margin</i>	<i>Net Profit Margin</i> adalah rasio yang mengganbarkan	

(NPM)	tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dan kegiatan operasioanal (Dendawijaya, 2014: 120)	$NPM = \frac{Laba\ bersih}{Pendapatan\ Operasional} \times 100\%$
Return On Assets (ROA)	Menurut Dendawijaya (2014: 118) rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan.	$ROA = \frac{Laba\ sebelum\ pajak}{total\ aktiva} \times 100\%$
Loan to Deposito Ratio (LDR)	Menurut Kasmir (2014: 318) bahwa Loan to Deposito Ratio (LDR) merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah data masyarakat dan modal sendiri yang digunakan	$LDR = \frac{Kredit}{dana\ pihak\ ketiga} \times 100\%$

3.6 Metode Analisa Data

Teknik analisis data dalam Penelitian ini dilakukan dengan cara mengolah dan mengobservasi data keuangan yang terdapat di dalam laporan keuangan PT. Bank BTN tahun 2019-2021, data tersebut kemudian dimasukkan ke dalam rumus CAMEL yaitu *capital, asset, management, earning, dan liquidity* yang telah dijelaskan pada bab 2. Setelah itu data tersebut akan dicocokkan dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk mengukur tingkat kesehatan dari faktor-faktor tersebut kemudian dari data tersebut akan dibandingkan antara tahun 2019, 2020, 2021 di mana akan didapat suatu kesimpulan. Dari kesimpulan tersebut akan memberikan sebuah rekomendasi terkait kesehatan bank tersebut.

